

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN DAN HORMAT PADA  
ORANG LAIN PADA MATA KULIAH EXPRESSION ECRITE I**



**Disusun oleh:**

**Tri Kusnawati, M.Hum.**

**Indraningsih, M.Hum.**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa ikut tawuran sudah merupakan hal yang sering terjadi di Indonesia. Berdemonstrasi dengan mengikuti aturan dan menghindari tindakan anarkhis tidak lagi menjadi gaya berdemo yang mereka ikuti. Mereka justru terlibat baku hantam antaragen intelektual dalam bingkai kebanggaan satu almamater atau mereka rela meninggalkan jam-jam kuliah demi sebuah pertikaian antaralmamater. Parahnya, kejadian ini sangat biasa terjadi, sudah banyak peristiwa serupa yang berkecamuk di tanah air ini. Pascareformasi tahun 1998, geliat eksistensial mahasiswa di negeri ini kerap kali abnormal, keluar dari jalur idealisme malah berlari ke arus pragmatisme. Mahasiswa kini justru lebih terjerembab dalam kesalahan berpikir akan eksistensinya sebagai mahasiswa itu sendiri.

Mereka sering kali lupa bahwa status mahasiswa adalah amanat orangtua, hal tersebut bahkan sangat terasa pada bangsa Indonesia yang sedang terpuruk ini. Apabila orang mencermati hasil *rapid assessment* yang telah dilakukan Depdiknas dan Bank Dunia pada 2001 lalu, setidaknya, pada 2015 nanti jumlah manusia Indonesia yang dapat mengenyam pendidikan tinggi hanya sekitar 25% dari sekitar 254,2 juta jiwa masyarakat Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa adalah kelompok terpilih yang diharapkan memberikan perubahan di negeri yang kita cintai ini.

Tawuran antarmahasiswa yang sering terjadi tentu menyingkirkan asa tentang peran perubahan kelompok terpilih tersebut. Bagaimana mungkin mentransformasi pengetahuan dan perilaku intelektual jika mengurus emosi dalam dirinya saja belum mampu? Benar, masa mahasiswa adalah masa yang labil, di mana aras berpikir kerap tidak berpijak pada aras rasional yang konstruktif karena usia muda memang demikian adanya. (<http://ngampus.com/2008/03/12/tawuran-mahasiswa-untuk-apa/>). Namun hal tersebut dapat diminimalisir.

Apapun alasannya, tindakan kaum intelektual yang sangat merugikan tersebut haruslah dihindari, bahkan jika mungkin dihentikan. Mahasiswa harus kembali pada fungsinya sebagai agen perubahan yang bergerak ke arah konstruktif, bukan destruktif. Dari diri mereka haruslah timbul teladan tentang kedisiplinan belajar dan bekerja yang tinggi, hadir dalam setiap perkuliahan dengan jadwal yang teratur, rapi dalam menyusun rencana dari semester ke semester, sopan dalam segala tindak-tanduknya, dan kreatif dalam berkarya bagi masyarakat di sekitarnya. Karakter semacam itulah yang sangat penting dan selayaknya dibangun dari seorang mahasiswa.

Kedisiplinan dan hormat pada orang lain tersebut dapat dipupuk dan dibangun sejak awal dengan cara internalisasi kedisiplinan dan hormat pada orang lain ke dalam setiap kegiatan mahasiswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, perlu disiapkan perangkat pembelajaran/perkuliahan yang memuat unsur-unsur tersebut dan dilakukan intervensi lewat pembelajaran dan kegiatan sehingga tujuan membangun karakter mahasiswa yang disiplin dan hormat pada orang lain dapat diwujudkan.

## **B. Tujuan dan Target**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan ketrampilan menulis mahasiswa mata kuliah *Expression Ecrire I* dan (2) untuk mengembangkan perilaku disiplin dan hormat pada orang lain mahasiswa.

### **2. Target**

Target penelitian ini adalah (1) peningkatan ketrampilan menulis mahasiswa mata kuliah *Expression Ecrire I* dan (2) berkembangnya pola perilaku disiplin dan hormat pada orang lain pada diri mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Expression Ecrire I*.

Indraningsih

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Darmiyati Zuchdi (2008: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Lebih lanjut Darmiyati Zuchdi (2008: 5) mengatakan bahwa sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang berkarakter positif adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau suatu komunitas meninggalkan ketergantungan menuju kemandirian dan saling ketergantungan. Kesalingtergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan modern, karena kehidupan yang semakin kompleks hanya dapat diatasi secara kolaboratif, untuk itu diperlukan keterampilan membangun yang serasi.

Dasar antropologis setiap pemikiran tentang pendidikan karakter adalah keberadaan manusia sebagai penghayat nilai. Keberadaan seperti ini menggambarkan struktur dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, namun sekaligus sadar akan keterbatasannya. Dinamika struktur

manusia seperti inilah yang memungkinkan pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi. Manusia menghayati transendensi dirinya dengan cara membaktikan diri pada nilai-nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri serta bagi komunitas dimana individu tersebut berada.

Menurut Doni Koesoema (2007: 250)

Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggungjawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Monir (Doni Koesoema, 2007: 143) menjelaskan tentang ambiguitas terminologi karakter ini dalam dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal yaitu: pertama sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita, karakter yang demikian itu memang sudah ada dari awal (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang seperti itu disebutnya sebagai proses yang dikehendaki (*willed*).

Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk bebas mengatasi keterbatasan kondisinya membuat kita tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimismenya seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki.

Beberapa area di bawah naungan ini meliputi penalaran moral atau perkembangan kognitif. Pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebijakan

moral, pendidikan ketrampilan hidup, dan etika moral merupakan contoh-contoh pendidikan karakter yang bersifat luas.

Untuk membentuk mahasiswa yang memiliki karakter positif diperlukan lingkungan yang berkarakter positif pula. Perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungan, artinya seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Untuk itulah perlu dibangun karakter dasar yang berasal dari nilai-nilai moral kemanusiaan di kalangan masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok.

## **2. Pengertian Disiplin**

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab. Adapun pendisiplinan adalah usaha-usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa menjadi istilah pengganti untuk hukuman atau instrumen hukuman dimana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain (<http://id.wikipedia.org/wiki/disiplin>).

Menurut Farid Nizar (2010: 1) disiplin diri adalah sikap patuh kepada waktu dan peraturan yang ada. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin itu mengandung dua makna yaitu patuh waktu dan juga peraturan atau tata tertib. Patuh pada waktu, tentunya sering terdengar kata disiplin waktu. Disiplin memiliki arti demikian ketika dihadapkan pada waktu dalam melakukan sesuatu artinya dalam melakukan sesuatu tersebut terkandung makna sebuah tanggungjawab kepada waktu. Contoh realnya seperti ini, sebagai mahasiswa

tentu mengetahui jam masuk kuliah sehingga sebisa mungkin untuk datang ke kampus lebih awal agar tidak terlambat. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa kalau seorang mahasiswa yang disiplin itu memiliki tanggung jawab pada waktu yang berupa jam masuk kuliah.

Patuh pada tata tertib atau peraturan, di kampus sebagai mahasiswa tentunya telah mengetahui tata tertib atau peraturan kampus (kelas). Disiplin memiliki arti demikian ketika dihadapkan kepada peraturan-peraturan atau tata tertib saat ingin melakukan sesuatu. Setiap peraturan itu bersifat mengikat artinya siapapun yang berada pada lingkungan yang memiliki suatu peraturan secara tidak langsung orang tersebut memiliki tanggung jawab pada peraturan tersebut. Ketika seseorang mematuhi peraturan tersebut maka dapat dikatakan telah bersikap disiplin dan ketika berbuat sebaliknya telah berbuat tidak disiplin dan akan dikenai sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Duke & Canady (1991: 95) mengklasifikasikan peraturan sekolah atau kampus sebagai berikut.

- a. absent dari kelas tanpa ijin
- b. terlambat datang ke kelas
- c. meninggalkan kelas tanpa ijin
- d. berbicara atau menjawab pertanyaan tidak pada gilirannya
- e. tidak menghormati dosen
- f. mengganggu/mengacau di kelas
- g. mengunyah permen karet atau makan
- h. berjalan-jalan keliling kelas tanpa ijin

- i. menggunakan handphone/MP3
- j. tidak melengkapi tugas
- k. terlambat mengumpulkan tugas
- l. lupa membawa perlengkapan belajar (tidak membawa kamus, buku pegangan, alat tulis, dsb)
- m. menyontek pekerjaan teman
- n. melakukan plagiat

### **3. Pengertian Hormat pada Orang Lain**

Saat ini perilaku anak-anak dan remaja menunjukkan hal-hal yang sangat mengkhawatirkan. Penanaman budi pekerti menjadi dipertanyakan. Selanjutnya orang tua, guru dan masyarakat mulai mencari kambing hitam. Mereka mempermasalahkan peran dan fungsi media elektronik yang canggih yang telah mengoyak mentalitas anak untuk memiliki pekerti baik berupa rasa sayang dan hormat. Mereka mempersalahkan tayangan televisi, internet, dan HP yang telah merenggut pekerti yang baik berupa rasa sayang dan hormat dari hati sanubari mereka. Padahal bukankah media elektronik yang canggih itu merupakan pisau bermata dua, di samping memiliki nilai negatif tetapi di sisi lain ia juga memiliki banyak nilai positif? Selain itu, kaum perempuan bekerja juga kena sorotan, mereka dianggap menjadi salah satu penyebab merosotnya moral anak-anak. Patutkah kaum perempuan bekerja dipersalahkan? Rasa sayang dan hormat adalah dua jenis nilai dalam pekerti yang paling mendasar untuk membina pergaulan yang baik antar sesama. Dua jenis pekerti ini bisa dimiliki siapa saja tanpa perlu membutuhkan kecerdasan intelektual yang

baik, karena anak yang cerdas otaknya belum tentu memiliki rasa sayang dan hormat atau belum tentu memiliki pekerti yang baik. Sayang dan sikap hormat merupakan bentuk kecerdasan emosional dan spiritual seseorang. Dua kecerdasan ini merupakan faktor yang sangat penting dan menunjang keberhasilan dan kebahagiaan seseorang. Bukan hanya kebahagiaan di dunia, tetapi juga di akhirat. Seseorang yang cerdas otaknya belum tentu bisa meraih keberuntungan di dunia atau di akhirat, jika kecerdasan emosional dan spiritualnya rendah.

Hubungan dan sikap kepada orang lain merupakan kunci sukses keberhasilan di dunia, ini bisa di atasi dengan kecerdasan emosional. Sedangkan hubungan dan sikap kepada Tuhan merupakan kunci sukses di dunia dan akhirat. Bekal kecerdasan emosional saat berhubungan dengan orang lain agar keberhasilan dunia dapat diraih belumlah cukup. Perlu ditopang dengan kecerdasan spiritual, yaitu kekuatan Tuhan yang dapat membolak-balik perasaan hati manusia; muqallib al-Qulûb. Tuhan juga di atas segalanya, pemilik dan penentu semua kejadian. Manusia hanya bisa berusaha. Bukan berarti kecerdasan intelektual tidak perlu. Kecerdasan intelektual tetap diperlukan karena pengetahuan dan kehidupan perlu dikembangkan juga dengan kecanggihan pikiran dan pengetahuan. Tetapi kecerdasan intelektual bukan segala-galanya. Yang terpenting adalah keberuntungan dalam hidup. Ada kalimat bijak dalam bahasa Arab : Anta mâhirun wa lâkin laysa laka hadzzun (Anda memang pintar tapi Anda belum beruntung). Keberuntungan hidup hanya akan

dapat dicapai dengan memanfaatkan kecerdasan emosional dan spiritual dengan sebaik-baiknya.

Satu cara lain untuk menghargai orang lain yakni dengan berperilaku sopan. Menurut Maryono Dwiraharjo (2005: 2), secara etimologis sopan santun berasal dari dua buah kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah bergabung menjadi sebuah kata majemuk. Sopan santun dapat mencerminkan dua hal yaitu mengetahui tatakrama dan berganti tatakrama. Mengetahui sebagai cerminan kognitif (pengetahuan), sedangkan berganti cerminan psikomotorik (penerapan suatu pengetahuan ke dalam suatu tindakan).

Norma sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan ialah:

- a. Menghormati orang yang lebih tua.
- b. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- c. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
- d. Tidak meludah di sembarang tempat.

Norma kesopanan sangat penting kita terapkan, terutama dalam bermasyarakat karena norma ini sangat erat kaitannya terhadap masyarakat sekali saja kita melanggar terhadap norma kesopanan kita pasti akan mendapat sanksi dari masyarakat semisal "cemoohan" atau yang lainnya (<http://id.wikipedia.org/wiki/disiplin>).

#### **4. Internalisasi Disiplin dan Menghormati Orang Lain pada Aktivitas Pembelajaran**

Disiplin, dalam hubungannya dengan pendidikan, menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka melahirkan peserta didik yang sadar akan pengawasan yang selalu mengikutinya, meskipun pengawasan tersebut tidak lagi dilakukan. Penyusunan pedoman kurikulum yang menjadikan internalisasi disiplin sebagai titik tolak menjadi sangat mendesak guna menyusun strategi pendidikan karakter yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia.

Disiplin berawal dari seni menempatkan tubuh dalam ruang. Oleh karena itu, ada beberapa teknik yang perlu disimak. **Pertama**, disiplin mensyaratkan adanya ketertutupan (*la clôture*) dari heterogenitas lingkungan, adanya tempat yang terlindung yang hanya diwarnai dengan monoton kedisiplinan. Sekolah Menengah Atas dengan model asrama (di Indonesia telah banyak diterapkan yaitu pesantren dan SMA Taruna Nusantara, sebagai contoh) adalah model yang sering dipakai dalam pembentukan disiplin. Peserta didik paham benar tentang apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang (*licite et illicite*) dengan menerapkan prinsip kepatuhan terhadap aturan. Pemahaman ini sampai kepada internalisasi kepatuhan dan kedisiplinan, peserta didik tidak merasa dikejar-kejar oleh sebuah pengawasan yang sebenarnya tidak tampak namun dihayatinya sebagai peraturan yang tidak boleh dilanggar.

**Kedua**, meskipun ada prinsip ketertutupan, perangkat kedisiplinan haruslah berfungsi dengan lebih supel dan halus agar terjadi internalisasi disiplin, hingga akhirnya disiplin tersebut akan mendarah daging dalam diri semua pelaku

pendidikan. Dalam hal pendidikan, disiplin sangat berkaitan dengan detil sebagai berikut, mencermati kehadiran dan ketidakhadiran mahasiswa, mengetahui dimana dan bagaimana menemukan mahasiswa yang tidak masuk kelas, membangun komunikasi yang efektif (dosen dan mahasiswa saling menyapa dengan menyebut nama, misalnya), mengucapkan salam setiap kali berjumpa, menghormati dan menghargai orang lain (termasuk menghargai pendapat orang lain dan membiasakan antre di kantin fakultas), menjatuhkan sanksi yang tepat terhadap tindakan indisipliner (mahasiswa harus tahu apa kesalahannya), mengukur kualitas belajar (pemberian tugas yang berkesinambungan dan bervariasi), serta memberikan penghargaan terhadap mahasiswa yang memiliki prestasi dan kedisiplinan yang tinggi. Detil-detil itulah yang menciptakan karakter disiplin pada diri mahasiswa.

Internalisasi disiplin mengandung pula urgensi kontrol aktivitas belajar-mengajar. Kontrol **pertama** adalah jadwal (*l'emploi du temps*) yang tidak hanya meliputi pengaturan mata kuliah yang diikuti mahasiswa, tetapi mengatur bagaimana mekanisme tubuh berreaksi secara spontan terhadap peraturan yang diberikan melalui tanda, misalnya bunyi bel yang menandakan awal kuliah, pergantian kuliah, istirahat, dan akhir perkuliahan. Dosen tidak perlu lagi mengingatkan mahasiswanya tindakan apa yang harus dilakukannya sesuai jadwal tersebut. Kontrol **kedua** adalah pengaturan aspek waktu dalam setiap tindakan mahasiswa, maksudnya adalah bahwa setiap tindakan pastilah memiliki aspek waktu yang harus diatur. Kontrol ini menjadi ritme yang wajib dan kolektif, diatur dari luar namun mampu menjamin adanya pengembangan dari dalam diri individu

itu sendiri. Kontrol **ketiga**, keserasian tubuh secara keseluruhan dengan tindakan, dengan kata lain kontrol ini mengatur perilaku tubuh dengan gerakan yang efektif dan cepat. Tubuh yang disiplin membentuk konteks operasional gerak dengan sangat rinci. Misalnya, tulisan tangan yang rapi dan indah (di dalam bahasa Jawanya tulisan *kandel alus*) mengarah pada sebuah gerakan di dalam gimnastik. Seluruh rutinitas gerak yang teratur berguna bagi keseluruhan tubuh. Hal tersebut langsung berhubungan dengan artikulasi tubuh terhadap benda yang digunakannya dalam proses belajar, yang merupakan kontrol disiplin yang **keempat**. Dalam hal ini, ketrampilan tubuh menggunakan atau memainkan peralatan belajar sangat diutamakan (contoh bagaimana mengolah bola sebelum memasukkannya ke gawang). Kontrol disiplin yang **kelima** mempunyai dampak ekonomi yang positif. Artinya, pengaturan waktu yang efektif akan menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya.

Kelima kontrol aktivitas belajar-mengajar secara implisit tampak berhubungan erat satu sama lain pada pengaturan beban belajar di dalam kurikulum dan silabi serta RPP. Dapat disebutkan di sini beberapa contoh realisasinya. Jam perkuliahan untuk setiap mata kuliah dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata kuliah yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tepat. Kegiatan mandiri tidak terstruktur, dalam hal ini, dapat pula dinilai sebagai penerapan kontrol disiplin pada diri peserta didik. Meskipun tidak terstruktur, sebenarnya penugasan ini wajib dikerjakan oleh mahasiswa, dengan batas waktu yang telah

ditentukan pula. Mahasiswa dilatih untuk menginternalisasikan disiplin waktu di dalam kehidupannya. Kontrol tidak ketat dilakukan, tetapi nilai akan dikurangi apabila tugas tidak dikumpulkan tepat waktu. Keseluruhan kegiatan bertujuan antara lain (a) melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan kurikulum yang berlaku dan (c) penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa baik di fakultas, di rumah, maupun di masyarakat. Internalisasi disiplin juga dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sopan-santun, sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Dalam hal ini, dilaksanakan Program Kegiatan Pengembangan Diri mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter mahasiswa yang dilakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan. Program pembiasaan untuk mahasiswa meliputi antara lain kebiasaan antre, pemberian salam, pembuangan sampah pada tempatnya, dan musyawarah. Pembiasaan ini dilaksanakan sepanjang waktu belajar di sekolah. Adapun penilaian kegiatan pengembangan diri bersifat kualitatif. Potensi, ekspresi, perilaku, dan kondisi psikologi peserta didik merupakan portofolio yang digunakan untuk penilaian.

## **5. Keterampilan Menulis (*Expression Écrite*)**

### **a. Hakikat dan Fungsi Menulis**

Kemampuan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok, kemampuan memahami (*comprehension*) dan mempergunakan (*production*), masing-masing bersifat reseptif dan produktif (Nurgiyantoro, 2001:154). Keterampilan menulis termasuk kemampuan yang bersifat produktif yang secara

prinsip kegiatan yang dihasilkan adalah kegiatan menghasilkan bahasa dan mengkomunikasikan pikiran secara tertulis.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, membaca dan berbicara. Dibandingkan tiga kemampuan berbahasa lain kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekali pun.

Menurut Hook (lewat Muchsin Achmadi, 1988: 22) tulisan merupakan suatu medium yang penting bagi ekspresi diri, untuk ekspresi bahasa, dan untuk menemukan makna. Menulis merupakan kegiatan berpikir teratur. Keteraturan dalam menulis ini tampak pada keteraturan menuangkan gagasan dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa. Agar gagasan dapat diterima dengan baik oleh pembaca, maka seorang penulis harus menguasai tujuan penulisan dan konteks berbahasa, serta kaidah-kaidah bahasa.

Sebuah tulisan dikatakan baik apabila disampaikan sesuai tujuan dan situasi berbahasa; sedangkan tulisan dapat dikatakan benar apabila sesuai dengan aturan, norma, kaidah bahasa yang berlaku. Selain menguasai aturan/kaidah bahasa, penulis juga diharapkan dapat menyusun pilihan kata yang terdapat dalam konteks kalimat.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah kegiatan mengorganisasikan gagasan dalam bahasa tulis secara baik dan benar.

Menulis mempunyai banyak fungsi yang sangat penting bagi pengembangan intelektual seseorang. Hairston (lewat Kaswan Darmadi, 1996; 3-4) menggunakan fungsi penting tersebut:

- 1) Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu. Dalam hal ini dengan menulis kita dapat merangsang pemikiran kita dan kalau ini dilakukan dengan intensif maka dapat membuka penyumbat otak kita dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran kita.
- 2) Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru. Ini terutama terjadi kalau kita membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan.
- 3) Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang kita miliki. Dengan menuliskan berbagai ide itu berarti kita harus dapat mengaturnya dalam suatu bentuk tulisan yang padu.
- 4) Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang. Dengan menuliskan ide-ide itu ke dalam suatu tulisan berarti akan melatih diri kita untuk membiasakan diri membuat jarak tertentu terhadap ide yang kita hadapi dan mengevaluasinya.
- 5) Kegiatan menulis dapat membantu kita untuk menyerap dan memproses informasi. Bila kita akan menulis sebuah topik maka hal itu berarti kita harus belajar tentang topik itu dengan lebih baik. Apabila kegiatan seperti itu kita lakukan terus-menerus maka berarti

akan mempertajam kemampuan kita dalam menyerap dan memproses informasi.

- 6) Kegiatan menulis akan memungkinkan kita berlatih untuk memecahkan beberapa masalah sekaligus. Dengan menempatkan unsur-unsur masalah ke dalam sebuah tulisan berarti kita akan dapat menguji dan, kalau perlu, memanipulasinya.
- 7) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan kita untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Enre (1988: 6) menyatakan “kemampuan baca-tulis mendorong perkembangan intelektual seseorang”. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa “... seseorang yang berbakat menulis atau tidak berbakat menulis bersama-sama mempunyai kemampuan menjadi penulis, agar kemampuan menulis dapat berkembang, latihan-latihan menulis harus memperhatikan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam menulis secara baik dan benar”. Sebuah tulisan dapat dikatakan baik apabila dikomunikasikan sesuai dengan tujuan dan situasi bahasa, sedangkan tulisan dapat dikatakan benar apabila sesuai dengan aturan, norma dan kaidah yang berlaku pada suatu bahasa.

Seseorang yang menyadari arti penting dari menulis tersebut di atas akan tumbuh minatnya terhadap kegiatan menulis. Semakin tinggi minat seseorang untuk menulis maka semakin besar kemungkinan ia mahir menulis. Hal itu dapat dicapai dengan latihan menulis yang terus-menerus.

### **b. Keterampilan Menulis Bahasa Prancis (*Expression Ecrite*)**

Dalam kurikulum 2009, Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, mata kuliah *Expression Ecrite* diajarkan mulai semester satu sampai semester lima. Pemberian mata kuliah tersebut bertujuan untuk memberikan keterampilan menulis yang berupa karangan sederhana terbimbing sampai karangan yang berbentuk narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

### **B. Kerangka Berpikir**

Akhir-akhir ini ada kecenderungan tingkat kedisiplinan dan hormat pada orang lain di kalangan generasi muda utamanya para mahasiswa semakin menipis. Hal ini tentunya berdampak pada perilaku yang tampak pada kehidupan sehari-hari para mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Agar nilai-nilai kesiapan dan hormat pada orang lain para mahasiswa dapat meningkat ada beberapa hal yang dapat dilakukan, di antaranya melalui pembelajaran keterampilan menulis (*Expression Ecrite*). Pemberian muatan nilai-nilai kesiapan dan hormat pada orang lain pada mata kuliah *Expression Ecrite* memang tidak dapat diberikan kepada mahasiswa hanya dengan metode ceramah, tetapi perlu direalisasikan dalam bentuk praktik menulis. Dengan praktik menulis yang bermuatan nilai-nilai kesiapan dan hormat pada orang lain diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan perilaku disiplin dan hormat pada orang lain.

Peran terpenting dosen adalah membimbing mahasiswa selama proses menulis berlangsung. Berkaitan dengan peran dosen dalam pendekatan proses,

tugas dosen tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan juga menyiapkan situasi yang mendorong mahasiswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, menemukan fakta dan mengamalkan nilai-nilai, antara lain nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain. Gambar paradigma penelitian dapat dilihat pada lampiran..

### **c. Hipotesis Tindakan**

Dengan dilakukannya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain pada pembelajaran Mata Kuliah *Expression Ecrite I*, di samping keterampilan mahasiswa dalam menulis bahasa Prancis akan dapat meningkat, perilaku disiplin dan hormat pada orang lain mahasiswa juga dapat berkembang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini disusun untuk memecahkan suatu masalah, diujicobakan dalam situasi sebenarnya dengan melihat kekurangan dan kelebihan serta melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan sehari-hari di kelas. Cormack (1991) yang dikutip Moleong (2006: 238) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah cara melakukan penelitian dan berupaya bekerja untuk memecahkan masalah pada saat yang bersamaan.

#### **B. Setting Penelitian**

Agar diperoleh kesesuaian antara persoalan yang menjadi fokus dengan setting penelitian, dilakukan penjajakan dan penilaian lapangan, dalam hal ini adalah setting kegiatan pembelajaran Keterampilan Menulis (*Expression Ecrire*) I. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan bahasa Prancis FBS UNY di kelas Keterampilan Menulis (*Expression Ecrire*) I pada semester gasal tahun akademik 2010/2011 pada bulan September sampai Nopember 2010.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah semua mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Keterampilan Menulis (*Expression Ecrite*) I, yang berjumlah 20 orang dan pengampu mata kuliah tersebut.

### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam variabel yang diselidiki. prosedur (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus. Secara rinci prosedur penelitian tindakan untuk tiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan materi kuliah yang akan diberikan.
- b. Membuat skenario pembelajaran dengan memasukan nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain pada proses pembelajaran.
- c. Membuat lembar observasi: untuk melihat bagaimana kondisi belajar-mengajar di kelas ketika rancangan pembelajaran tersebut diaplikasikan.
- d. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka optimalisasi keterampilan menulis mahasiswa.

- e. Mempersiapkan alat evaluasi untuk melihat apakah keterampilan menulis mahasiswa sudah meningkat dan nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain pada diri mahasiswa telah berkembang.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan yang meliputi :

- a. Pada setiap jam perkuliahan Keterampilan Menulis (*Expression Ecrire*) I (sesuai jadwal) dosen mengajar dengan materi sesuai dengan silabus mata kuliah Keterampilan Menulis (*Expression Ecrire*) I, serta sesuai dengan Rancangan Program Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.
- b. Pada setiap pembelajaran tersebut, dosen memasukkan nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain pada proses pembelajaran di kelas. Jenis-jenis kegiatan internalisasi yang diterapkan dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah *Expression Ecrire* I antara lain meliputi *shalat Ashar* berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah perkuliahan, dan memberikan keteladanan sikap disiplin dan hormat pada orang lain di kelas.
- c. Kolaborator dan dosen Keterampilan Menulis (*Expression Ecrire*) I mengadakan observasi setiap kali proses pembelajaran berlangsung secara bergantian.
- d. Dosen memberikan angket kepada mahasiswa pada akhir siklus kedua untuk melihat sampai sejauh mana keberhasilan kegiatan internalisasi

nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain yang diterapkan pada proses pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis ini.

- e. Merevisi kegiatan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain, baik dalam waktu pelaksanaan, lama, maupun jenis materi, berdasarkan hasil observasi. Pelaksanaannya melalui diskusi antara dosen dan kolaborator.
- f. Melaksanakan pembelajaran untuk siklus ke II. Dengan tindakan sesuai hasil revisi/refleksi dari siklus I.
- g. Mengadakan evaluasi/tes dan menyebar angket.

### 3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Dosen mengamati sikap mahasiswa dalam menerima materi kuliah yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain.
- b. Dosen menyuruh semua mahasiswa untuk mengerjakan lembar evaluasi dan angket sikap mahasiswa terhadap pembelajaran *Expression Ecrite I.*
- c. Dosen mengadakan penilaian terhadap hasil pekerjaan mahasiswa.

### 4. Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini. Dari hasil observasi, pengajar dapat merefleksikan

diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang telah dilakukan telah dapat meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dan mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain. Data dari lembar observasi juga dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pengajar untuk dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dapat dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini menggunakan angket, catatan lapangan, lembar observasi, dan dokumentasi.

#### **F. Indikator Kinerja**

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dilihat berdasarkan keberhasilan produk dan keberhasilan proses. Indikator keberhasilan produk dilihat dari peningkatan nilai keterampilan menulis mahasiswa yakni memperoleh rata-rata nilai 75 dan berkembangnya perilaku kedisiplinan dan hormat pada orang lain para mahasiswa; sedangkan indikator keberhasilan proses dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan.

#### **G. Validitas Hasil Penelitian**

Validitas data sangat diperlukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Burns (1999 : 161-

162), data penelitian tindakan harus memenuhi lima kriteria, yaitu validitas demokratik, validitas proses, validitas hasil, validitas katalitik, dan validitas dialogis.

Dari kelima kriteria tersebut, pada penelitian ini hanya digunakan dua kriteria yaitu *democratic validity* dan *dialogic validity*. Validitas Demokratik (*Democratic Validity*) dan Validitas Dialogis (*Dialogic Validity*) ini dilaksanakan pada perencanaan Siklus I dan Siklus II. Bentuknya yakni (1) dengan melakukan diskusi dengan Kolaborator mengenai pembelajaran Keterampilan Menulis I yang akan dilaksanakan seperti materi perkuliahan, langkah-langkah pembelajarannya, media pembelajaran yang akan digunakan, serta evaluasi pembelajaran Keterampilan Menulis I.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Data hasil penelitian tindakan ini dianalisis dengan dua cara. Data tentang internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain dalam pembelajaran *Expression Ecrite I* ditafsirkan secara kualitatif, sedangkan data keterampilan mahasiswa dalam menulis ditafsirkan secara kuantitatif.

Untuk pengujian kedua hipotesis tersebut, data yang diperoleh dari angket ditabulasikan untuk mencari harga rerata, simpangan baku, nilai minimum, dan nilai maksimum dari variabel citra merek dan variabel perilaku konsumen. Dalam mencari harga rerata, simpangan baku, nilai minimum, dan nilai maksimum menggunakan bantuan program komputer SPSS 12.0.

Selanjutnya untuk mengetahui kecenderungan hasil pengukuran tingkat kedisiplinan, rasa hormat terhadap orang lain, dan sikap mahasiswa terhadap

pembelajaran Keterampilan Menulis I digunakan rerata harapan sebagai kriteria bandingan yang dibedakan menjadi tiga kategori sebagai berikut.

$$x > (M_i + 1 \text{ SB}_i) \quad = \text{kategori baik}$$

$$(M_i - 1 \text{ SB}_i) < x \leq (M_i + 1 \text{ SB}_i) \quad = \text{kategori sedang}$$

$$x < (M_i - 1 \text{ SB}_i) \quad = \text{kategori buruk}$$

Penentuan jarak 1 SB untuk masing-masing kategori ini didasarkan pada distribusi normal yang secara teoretik berjarak 6 SB. Untuk menghitung besarnya rerata harapan ( $M_i$ ) digunakan rumus  $M_i = \frac{1}{2} (N_b + N_a)$ , di mana  $N_b$  adalah nilai harapan terendah dan  $N_a$  adalah nilai harapan tertinggi, sedangkan untuk menghitung besarnya Simpangan Baku (SB) harapan digunakan rumus  $\text{SB}_i = \frac{1}{6}$  (nilai maksimum–nilai minimum). Atas dasar nilai rata-rata dan simpangan baku maka dapat disusun kategori baik untuk masing-masing indikator, yaitu dengan jalan membandingkan skor rata-rata observasi dengan norma yang telah ditentukan masing-masing indikator, yaitu dengan jalan membandingkan skor rata-rata observasi dengan norma yang telah ditentukan (Sutrisno Hadi, 2003).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas *Expression Ecrite I* (Keterampilan Menulis I) Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester I kelas J tahun akademik 2010/2011 sebanyak 20 orang mahasiswa. Penelitian ini dilakukan oleh dosen yang sekaligus bertindak sebagai peneliti dengan satu kolaborator yang juga merupakan staf pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Waktu penelitian berlangsung pada semester gasal tahun akademik 2010/2011 antara bulan September sampai dengan bulan Nopember 2010. PTK ini berlangsung dalam dua siklus, siklus I terdiri atas tiga kali pertemuan sedangkan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan, tiap pertemuan terdiri dari 100 menit. Secara rinci, jadwal penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Jadwal Penelitian**

No	Hari, Tanggal	Topik
1	Rabu, 29 September 2010	Se présenter, présenter quelqu'un
2	Rabu, 6 Oktober 2010	Donner et demander des informations
3	Rabu, 13 Oktober 2010	Exprimer ses préférences et parler de ses activités.
4	Rabu, 20 Oktober 2010	Post-test I
5	Rabu, 27 Oktober 2010	Donner des informations sur un emploi du temps
6	Rabu, 3 Nopember 2010	Accepter et refuser, Post-test II

Sebelum melakukan penelitian, dosen peneliti dan kolaborator melakukan identifikasi permasalahan menyangkut nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain yang dimiliki mahasiswa. Kegiatan tersebut yakni observasi terhadap perilaku disiplin dan hormat pada orang lain pada diri mahasiswa sehari-hari dan refleksi diri terhadap proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dosen yang juga bertindak sebagai peneliti bersama-sama dengan seorang kolaborator.

Refleksi diri dilakukan oleh dosen dengan merenungkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam pembelajaran selama ini. Hasil refleksi diri disampaikan kepada kolaborator untuk dicari solusinya. Dari kegiatan observasi dan refleksi diri diperoleh gambaran bahwa perilaku disiplin dan hormat pada orang lain di kalangan mahasiswa masih kurang terutama dalam hal ketaatan beribadah, perilaku disiplin dan hormat pada orang lain. Mahasiswa kurang taat beribadah ditandai sering menunda melaksanakan shalat lima waktu (bagi mahasiswa yang beragama Islam), kurangnya perilaku disiplin ditandai dengan terlambat datang ke kelas, menggunakan telepon seluler saat proses pembelajaran, terlambat mengumpulkan tugas, dan lupa membawa perlengkapan belajar (seperti kamus, buku pegangan, dan alat tulis), dan kurangnya perilaku hormat pada orang lain seperti cara berpakaian dengan tidak mengenakan baju berkerah dan sepatu. Hal ini sangat disadari dosen mengingat ketiga aspek pendidikan karakter di kampus selama ini kurang mendapat porsi yang memadai dalam pembelajaran, dosen belum menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas.

## **1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan penelitian tindakan siklus I, secara umum melalui tahapan sebagai berikut:

### **a. Perencanaan Siklus I**

Dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan refleksi diri, perlu dicari alternatif solusinya. Setelah berunding dengan kolaborator, diperoleh kesepakatan bahwa perlu diterapkan suatu proses pembelajaran yang mampu meningkatkan perilaku disiplin dan hormat pada orang lain pada diri mahasiswa. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses pembelajaran Keterampilan Menulis dengan menginternalisasikan perilaku disiplin dan hormat pada orang lain.

Pada tahap perencanaan, dosen menyusun sebuah proses pembelajaran yang memunculkan komponen-komponen ketaatan beribadah, perilaku disiplin dan hormat pada orang lain. Ketaatan beribadah dilaksanakan dengan mengajak mahasiswa yang beragama Islam untuk melaksanakan Shalat Ashar berjamaah sebelum kelas di mulai dan berdoa bagi pemeluk agama lain, berdoa sebelum dan setelah proses pembelajaran. Perilaku disiplin ditandai dengan penyampaian peraturan-peraturan dan aturan main selama proses pembelajaran, yang meliputi jumlah kehadiran, aturan keterlambatan masuk kelas, dan perilaku-perilaku lain yang harus ditaati selama proses pembelajaran. Perilaku hormat pada orang lain ditandai dengan rasa rendah hati dengan menghormati dosen dan teman, cara berpakaian, dan cara berbicara. Semua nilai-nilai tersebut diusahakan dapat muncul pada diri mahasiswa

selama proses pembelajaran dan diharapkan dapat menjadi bagian kepribadian pada diri mahasiswa.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain laptop, LCD, dan artikel-artikel yang diambil dari majalah, surat kabar, dan Internet. Buku yang digunakan adalah *Campus I* karangan Jacky Girardet dan Jacques Pécheur (2001).

Waktu yang digunakan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus I ini adalah tiga kali pertemuan.

Adapun rencana langkah-langkah tindakan Siklus I yaitu:

- 1) Proses pembelajaran Keterampilan Menulis I dengan Keterampilan Proses.
- 2) Peneliti selaku pelaksana tindakan menentukan materi perkuliahan yang meliputi topik-topik *se présenter et présenter quelqu'un, donner et demander des informations, dan exprimer ses préférences et parler de ses activités.*
- 3) Peneliti selaku pelaksana tindakan menyiapkan bahan pengajaran yang meliputi topik-topik di atas.
- 4) Peneliti selaku pelaksana tindakan melaksanakan pembelajaran Keterampilan Menulis I dengan langkah-langkah: (a) apersepsi, (b) penyajian materi, dan (c) menutup perkuliahan.

#### **b. Tindakan Siklus I**

Tindakan dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah disusun dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Tujuan: untuk meningkatkan ketrampilan menulis mahasiswa mata kuliah *Expression Ecrire I* dan untuk mengembangkan perilaku disiplin dan hormat pada orang lain para mahasiswa.
- 2) Personalia: peneliti yang juga merupakan pengampu mata kuliah Keterampilan Menulis I sebagai pelaksana tindakan, seorang dosen dan seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY sebagai kolaborator, dan mahasiswa semestre I kelas J Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY sebagai subjek penelitian.
- 3) Langkah-langkah Kegiatan  
Dalam langkah-langkah tindakan, dosen sebagai peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

- a) Tindakan I

Tindakan I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 29 September 2010 dengan materi *se présenter et présenter quelqu'un*. Adapun skenario pembelajaran yang dirancang meliputi:

- (1) Dosen dan mahasiswa melaksanakan Shalat Ashar berjamaah sebelum kelas di mulai dan berdoa bagi pemeluk agama lain.
- (2) Dosen dan mahasiswa berdoa sebelum kelas dimulai.
- (3) Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen mengenai *se présenter et présenter quelqu'un*.
- (4) Mahasiswa bekerja berkelompok yang terdiri dari dua orang per kelompok.

- (5) Mahasiswa saling mewawancarai dengan teman satu kelompok dan bertindak seolah-olah mereka orang terkenal di dunia
- (6) Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, mahasiswa menyusun sebuah karangan memperkenalkan orang lain.
- (7) Beberapa mahasiswa menuliskan hasil karangan di papan tulis, mahasiswa lain mengoreksi hasil karangan tersebut.
- (8) Dosen dan mahasiswa melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

Pada skenario pembelajaran di atas, tampak komponen internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain sebagai berikut:

- (1) Nilai-nilai kedisiplinan muncul pada kegiatan melakukan shalat Ashar berjamaah tepat waktu, tidak absen dari kelas tanpa ijin, datang ke kelas tepat waktu, tidak meninggalkan kelas tanpa ijin, tidak berbicara atau menjawab pertanyaan tidak pada gilirannya, menghormati dosen, tidak mengganggu/mengacau di kelas, tidak mengunyah permen karet atau makan, tidak berjalan-jalan keliling kelas tanpa ijin, tidak menggunakan handphone/MP3, melengkap tugas, tidak terlambat mengumpulkan tugas, tidak lupa membawa perlengkapan belajar (tidak membawa kamus, buku pegangan,

alat tulis, dsb), tidak menyontek pekerjaan teman, dan tidak melakukan plagiat.

- (2) Nilai-nilai hormat pada orang lain muncul pada kegiatan menghormati dosen dan teman, mengenakan baju berkerah dan sepatu, berbicara dengan intonasi sedang dan nada bicara yang ramah.
- (3) Selain itu, pada materi tentang *se présenter et présenter quelqu'un* (memperkenalkan diri dan orang lain) juga terkandung nilai-nilai hormat pada orang lain seperti mengucapkan salam, cara bertanya dan menjawab pertanyaan, dan cara memperkenalkan diri orang lain.

b) Tindakan II

Tindakan II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Oktober 2010 dengan materi berupa *donner et demander des informations*.

Skenario pembelajaran yang dirancang meliputi:

- (1) Dosen dan mahasiswa melaksanakan Shalat Ashar berjamaah sebelum kelas di mulai dan berdoa bagi pemeluk agama lain.
- (2) Dosen dan mahasiswa berdoa sebelum kelas dimulai.
- (3) Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen mengenai *donner et demander des informations*.
- (4) Mahasiswa bekerja berkelompok yang terdiri dari dua orang per kelompok.

- (5) Mahasiswa saling mewawancarai dengan teman satu kelompok dan bertindak seolah-olah mereka seorang turis Prancis dan seorang Pemandu Wisata
- (6) Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, mahasiswa menyusun sebuah karangan mengenai tempat pariwisata di Indonesia.
- (7) Beberapa mahasiswa menuliskan hasil karangan di papan tulis, mahasiswa lain mengoreksi hasil karangan tersebut.
- (8) Dosen dan mahasiswa melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

Pada skenario pembelajaran di atas, tampak komponen internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain sebagai berikut:

- (1) Nilai-nilai kedisiplinan muncul pada kegiatan melakukan shalat Ashar berjamaah tepat waktu, tidak absen dari kelas tanpa ijin, datang ke kelas tepat waktu, tidak meninggalkan kelas tanpa ijin, tidak berbicara atau menjawab pertanyaan tidak pada gilirannya, menghormati dosen, tidak mengganggu/mengacau di kelas, tidak mengunyah permen karet atau makan, tidak berjalan-jalan keliling kelas tanpa ijin, tidak menggunakan handphone/MP3, melengkapi tugas, tidak terlambat mengumpulkan tugas, tidak lupa membawa perlengkapan belajar (tidak membawa kamus, buku pegangan,

alat tulis, dsb), tidak menyontek pekerjaan teman, dan tidak melakukan plagiat.

- (2) Nilai-nilai hormat pada orang lain muncul pada kegiatan menghormati dosen dan teman, mengenakan baju berkerah dan sepatu, berbicara dengan intonasi sedang dan nada bicara yang ramah, bersimpati pada teman dengan menunjukkan gerak tubuh dan raut muka bersahabat.
- (3) Selain itu, pada materi tentang *donner et demander des informations* (memberi dan meminta informasi) juga terkandung nilai-nilai hormat pada orang lain seperti mengucapkan salam, cara bertanya dan menjawab pertanyaan.

c) Tindakan III

Tindakan III dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 Oktober 2010 dengan materi berupa *exprimer ses préférences et parler de ses activités*. Skenario pembelajaran yang dirancang meliputi:

- (1) Dosen dan mahasiswa melaksanakan Shalat Ashar berjamaah sebelum kelas di mulai dan berdoa bagi pemeluk agama lain.
- (2) Dosen dan mahasiswa berdoa sebelum kelas dimulai.
- (3) Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen mengenai *exprimer ses préférences et parler de ses activités*.
- (4) Mahasiswa bekerja berkelompok yang terdiri dari dua dan tiga orang per kelompok.
- (5) Mahasiswa saling mewawancarai dengan teman satu kelompok berdasarkan kuestioner mengenai kesukaan dan ketidaksukaan.

- (6) Berdasarkan isi kuestioner, mahasiswa menyusun sebuah karangan mengenai kesukaan dan ketidaksukaan teman satu kelompok.
- (7) Beberapa mahasiswa menuliskan hasil karangan di papan tulis, mahasiswa lain mengoreksi hasil karangan tersebut.
- (8) Dosen dan mahasiswa melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

Pada skenario pembelajaran di atas, tampak komponen internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain sebagai berikut:

- (1) Nilai-nilai kedisiplinan muncul pada kegiatan melakukan shalat Ashar berjamaah tepat waktu, tidak absen dari kelas tanpa ijin, datang ke kelas tepat waktu, tidak meninggalkan kelas tanpa ijin, tidak berbicara atau menjawab pertanyaan tidak pada gilirannya, menghormati dosen, tidak mengganggu/mengacau di kelas, tidak mengunyah permen karet atau makan, tidak berjalan-jalan keliling kelas tanpa ijin, tidak menggunakan handphone/MP3, melengkap tugas, tidak terlambat mengumpulkan tugas, tidak lupa membawa perlengkapan belajar (tidak membawa kamus, buku pegangan, alat tulis, dsb), tidak menyontek pekerjaan teman, dan tidak melakukan plagiat.
- (2) Nilai-nilai hormat pada orang lain muncul pada kegiatan menghormati dosen dan teman, mengenakan baju berkerah dan sepatu, berbicara dengan intonasi sedang dan nada bicara yang

ramah, dan bersimpati pada teman dengan dengan menunjukkan gerak tubuh dan raut muka bersahabat.

- (3) Selain itu, pada materi tentang *exprimer ses préférences et parler de ses activités* (menyatakan kegemaran dan membicarakan aktivitas-aktivitas di waktu senggang) juga terkandung nilai-nilai hormat pada orang lain seperti mengucapkan salam, cara bertanya dan menjawab pertanyaan, menghargai dan simpati pada kegemaran orang lain.

### c. Observasi Siklus I

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan menulis mahasiswa mata kuliah *Expression Ecrire I* dan untuk mengembangkan perilaku disiplin dan sopan-santun mahasiswa. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain pada proses pembelajaran *Expression Ecrire I*.

Implementasi tindakan siklus I dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali, yaitu di kelas *Expression Ecrire I* (Keterampilan Menulis I). Bahan pengajaran pada siklus I meliputi *se présenter et présenter quelqu'un*, *donner et demander des informations*, dan *exprimer ses préférences et parler de ses activités*.

Pada setiap pertemuan dalam siklus yang pertama ini, dosen selaku peneliti selalu mengajak mahasiswa untuk Shalat Ashar berjamaah bagi mahasiswa yang beragama Islam dan berdoa bagi non Islam sebelum memulai perkuliahan, memulai perkuliahan dengan berdoa dan

mengucapkan salam pembuka. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain mahasiswa dapat tercipta.

Dalam kegiatan pembelajaran, dosen peneliti menggunakan media pembelajaran berupa Laptop, LCD, dan buku teks. Selain memberikan materi pembelajaran Keterampilan Menulis I, dosen peneliti menggunakan kesempatan tersebut untuk memberikan perhatian khusus bagi mahasiswa yang termasuk dalam kategori rendah. Mahasiswa tersebut antara lain diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas atau ditanya seputar materi perkuliahan yang akan, sedang, atau telah berlangsung. Dosen peneliti berharap tindakan semacam ini dapat membawa kesan yang positif bagi mahasiswa yang bersangkutan yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya pada mata kuliah keterampilan menulis.

Untuk kegiatan pembelajaran Keterampilan Menulis, langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

1) Apersepsi

Dalam tahap ini pelaksana tindakan menggiring mahasiswa masuk ke materi dengan bertanya dan memberi contoh. Maksud tahap ini untuk menyiapkan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY agar siap dalam menerima materi yang akan diberikan.

2) Pemberian atau Penyajian Materi

Dalam tahap ini peneliti sebagai pelaksana tindakan melaksanakan atau menyajikan materi keterampilan menulis dengan pokok bahasan *se présenter et présenter quelqu'un, donner et demander des informations*, dan *exprimer ses préférences et parler de ses activités*.

Perkuliahan dilaksanakan dengan teknik diskusi dan penugasan. Penugasan itu sendiri dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Ketika mahasiswa diberi tugas, dosen peneliti selalu berkeliling ke bangku-bangku mahasiswa guna memantau pekerjaan mereka. Pada kesempatan ini, mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dipersilakan bertanya, dan khusus bagi mahasiswa yang prestasinya agak rendah, dosen peneliti juga memberikan perhatian yang lebih dengan membantu menyelesaikan tugasnya secara tersamar dan tidak langsung. Hal ini dilakukan berulang kali setiap ada kesempatan. Adapun untuk memupuk kerja sama di antara para mahasiswa dan agar mahasiswa yang “kurang” juga terbantu, dosen peneliti juga menerapkan kerja kelompok. Dosen peneliti membagi kelas menjadi beberapa kelompok masing-masing kelompok beranggotakan dua atau tiga orang. Pada kerja kelompok ini, biasanya *setting* kelas diubah untuk mempermudah mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan berdiskusi mengenai tugas yang diberikan. Dalam setiap kesempatan, apabila mahasiswa berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, dosen peneliti selalu memberikan penghargaan berupa pujian “*Bien*” atau “*Très bien*” dan menunjukkan raut wajah senang.

### 3) Akhir Perkuliahan

Di akhir perkuliahan, dosen peneliti selalu menutup pelajaran dengan merangkum materi perkuliahan yang sudah dipelajari pada hari itu. Selain itu tak lupa pula mengucapkan salam penutup “*Au revoir*” yang dijawab mahasiswa dengan sangat antusias.

#### **d. Refleksi Siklus I**

Setelah tindakan dan observasi I dilakukan, langkah selanjutnya adalah refleksi. Pada tahap ini dosen peneliti dan kolaborator melakukan refleksi bersama atas tindakan yang dilakukan selama siklus I. Untuk mendapatkan masukan dari kolaborator dalam penelitian ini, dosen peneliti menerapkan validitas demokratik dan validitas dialogik seperti tercantum pada Bab III. Masing-masing pihak menyampaikan pendapat dan pandangannya selama tindakan diberikan berdasarkan pengamatan dan catatan masing-masing. Selanjutnya meninjau kembali adakah perubahan yang terjadi pada komponen yang diamati, seberapa jauh tindakan telah sesuai rencana, bagaimana keberhasilannya, apa hambatan-hambatannya, serta langkah apa yang harus dilakukan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada siklus pertama, terlihat bahwa dosen peneliti telah berusaha melaksanakan kegiatan pembelajaran Keterampilan Menulis I dengan menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain. Kegiatan internalisasi ini mengakibatkan mahasiswa lebih taat beribadah, disiplin, dan sopan terhadap dosen dan sesama teman. Selain itu, dengan kedisiplinan yang dimiliki mahasiswa tersebut turut pula memberi kontribusi pada peningkatan keterampilan menulis mahasiswa. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dosen peneliti dengan seorang mahasiswa yang mengatakan bahwa dengan pembelajaran seperti ini melaksanakan

ibadah menjadi lebih bersemangat dan dengan tidak lupa membawa perlengkapan kuliah prestasi belajar Keterampilan Menulis jadi meningkat.

Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai Keterampilan Menulis Bahasa Prancis I yang dicapai di akhir siklus I ini adalah 76,5 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60.

## **2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan penelitian tindakan siklus II, secara umum melalui tahapan sebagai berikut:

### **a. Perencanaan Siklus II**

Berdasarkan refleksi pada siklus I dan hasil diskusi dosen peneliti dengan kolaborator, maka ditentukanlah bahwa pada siklus II akan lebih memantapkan lagi beberapa kegiatan maupun materinya. Perencanaan pada siklus II ini merupakan hasil diskusi dosen peneliti dengan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memenuhi validitas demokratis dan validitas dialogik.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dan agar pola perilaku disiplin dan hormat pada orang lain pada diri mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Expression Ecrite I* dapat lebih berkembang, direncanakan untuk menerapkan berbagai variasi kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan yang lebih besar kepada mahasiswa untuk aktif dalam mengerjakan perkuliahan, berdiskusi, dan bekerja kelompok. Adapun rencana langkah-langkah tindakan Siklus II yaitu:

- 1) Proses pembelajaran Keterampilan Menulis I dengan teknik penugasan dan teknik diskusi.
- 2) Peneliti selaku pelaksana tindakan menentukan materi perkuliahan yang meliputi topik-topik *donner des informations sur un emploi du temps*, dan *accepter et refuser*.
- 3) Peneliti selaku pelaksana tindakan menyiapkan bahan pengajaran yang meliputi topik-topik di atas.
- 4) Peneliti selaku pelaksana tindakan melaksanakan pembelajaran Keterampilan Menulis I dengan langkah-langkah: (a) apersepsi, (b) penyajian materi, dan (c) menutup perkuliahan.

**b. Tindakan Siklus II**

Tindakan dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah disusun dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Tujuan: untuk meningkatkan ketrampilan menulis mahasiswa mata kuliah *Expression Ecrire I* dan untuk lebih memantapkan perilaku disiplin dan sopan-santun mahasiswa.
- 2) Personalia: peneliti yang juga merupakan pengampu mata kuliah Keterampilan Menulis I sebagai pelaksana tindakan, seorang dosen dan seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY sebagai kolaborator, dan mahasiswa semester I kelas J Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY sebagai subjek penelitian.
- 3) Langkah-langkah Kegiatan  
Dalam langkah-langkah tindakan, dosen sebagai peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

a) Tindakan I

Tindakan I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 Oktober 2010 dengan materi *donner des informations sur un emploi du temps*.

Adapun skenario pembelajaran yang dirancang meliputi:

- (1) Dosen dan mahasiswa melaksanakan Shalat Ashar berjamaah sebelum kelas di mulai dan berdoa bagi pemeluk agama lain.
- (2) Dosen dan mahasiswa berdoa sebelum kelas dimulai.
- (3) Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen mengenai *donner des informations sur un emploi du temps*.
- (4) Mahasiswa melakukan *brain storming* atas jadwal kegiatan di luar negeri, jadwal kedatangan dan keberangkatan suatu maskapai penerbangan dan jadwal kereta api di Prancis.
- (5) Mahasiswa bekerja individu membuat email yang mengabarkan kegiatan yang dilakukan di luar negeri dan mengabarkan kepulangan.
- (6) Beberapa mahasiswa menuliskan hasil karangan di papan tulis, mahasiswa lain mengoreksi hasil karangan tersebut.
- (7) Dosen dan mahasiswa melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

Pada skenario pembelajaran di atas, tampak komponen internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kedisiplinan muncul pada kegiatan melakukan shalat Ashar berjamaah tepat waktu, tidak absen dari kelas tanpa ijin,

datang ke kelas tepat waktu, tidak meninggalkan kelas tanpa ijin, tidak berbicara atau menjawab pertanyaan tidak pada gilirannya, menghormati dosen, tidak mengganggu/mengacau di kelas, tidak mengunyah permen karet atau makan, tidak berjalan-jalan keliling kelas tanpa ijin, tidak menggunakan handphone/MP3, melengkapi tugas, tidak terlambat mengumpulkan tugas, tidak lupa membawa perlengkapan belajar (tidak membawa kamus, buku pegangan, alat tulis, dsb), tidak menyontek pekerjaan teman, dan tidak melakukan plagiat.

2) Nilai-nilai hormat pada orang lain muncul pada kegiatan menghormati dosen dan teman, mengenakan baju berkerah dan sepatu, berbicara dengan intonasi sedang dan nada bicara yang ramah, dan bersimpati pada teman dengan dengan menunjukkan gerak tubuh dan raut muka bersahabat.

3) Selain itu, pada materi tentang *donner des informations sur un emploi du temps* (memberi informasi mengenai jadwal suatu kegiatan) juga terkandung nilai-nilai hormat pada orang lain seperti mengucapkan salam, cara bertanya dan menjawab pertanyaan, menghargai dan simpati pada jadwal kegiatan orang lain.

b) Tindakan II

Tindakan II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 3 Nopember 2010 dengan materi berupa *accepter et refuser*. Skenario pembelajaran yang dirancang meliputi:

- (1) Dosen dan mahasiswa melaksanakan Shalat Ashar berjamaah sebelum kelas di mulai dan berdoa bagi pemeluk agama lain.
- (2) Dosen dan mahasiswa berdoa sebelum kelas dimulai.
- (3) Mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen mengenai *accepter et refuser*.
- (4) Mahasiswa bekerja berkelompok yang terdiri dari dua orang per kelompok.
- (5) Mahasiswa saling membuat surat undangan suatu acara dengan teman satu kelompok.
- (6) Berdasarkan surat undangan tersebut, mahasiswa menyusun sebuah surat menerima atau menolak undangan.
- (7) Beberapa mahasiswa menuliskan hasil karangan di papan tulis, mahasiswa lain mengoreksi hasil karangan tersebut.
- (8) Dosen dan mahasiswa melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

Pada skenario pembelajaran di atas, tampak komponen internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan kesopanan sebagai berikut:

- (1) Nilai-nilai kedisiplinan muncul pada kegiatan melakukan shalat Ashar berjamaah tepat waktu, tidak absen dari kelas

tanpa ijin, datang ke kelas tepat waktu, tidak meninggalkan kelas tanpa ijin, tidak berbicara atau menjawab pertanyaan tidak pada gilirannya, menghormati dosen, tidak mengganggu/mengacau di kelas, tidak mengunyah permen karet atau makan, tidak berjalan-jalan keliling kelas tanpa ijin, tidak menggunakan handphone/MP3, melengkap tugas, tidak terlambat mengumpulkan tugas, tidak lupa membawa perlengkapan belajar (tidak membawa kamus, buku pegangan, alat tulis, dsb), tidak menyontek pekerjaan teman, dan tidak melakukan plagiat.

(2) Nilai-nilai hormat pada orang lain muncul pada kegiatan menghormati dosen dan teman, mengenakan baju berkerah dan sepatu, berbicara dengan intonasi sedang dan nada bicara yang ramah, dan bersimpati pada teman dengan dengan menunjukkan gerak tubuh dan raut muka bersahabat.

### c. Observasi II

Implementasi tindakan siklus II dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, yaitu di kelas *Expression Ecrite I* (Keterampilan Menulis I). Bahan pengajaran pada siklus II meliputi *donner des informations sur un emploi du temps*, dan *accepter et refuser*.

Setelah perencanaan selesai disusun, tindakan kelas segera dilaksanakan. Seperti tindakan kelas pada siklus I, dosen peneliti mengajak mahasiswa untuk Shalat Ashar berjamaah bagi mahasiswa yang beragama Islam dan berdoa bagi non Islam sebelum memulai perkuliahan,

memulai perkuliahan dengan berdoa dan mengucapkan salam pembuka. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai kedisiplinan dan kesopanan mahasiswa dapat tercipta.

Dalam kegiatan pembelajaran, dosen peneliti menggunakan media pembelajaran berupa Laptop, LCD, dan buku teks. Setelah itu dosen peneliti memulai pembelajaran dengan bertanya jawab sederhana mengenai tema pembelajaran pada hari itu misalnya "*Qu'est-ce que c'est? Comment faire un mél en français?*" Kegiatan ini dilakukan secara lisan dan klasikal. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menarik perhatian mahasiswa, membangkitkan motivasi mahasiswa, dan menghubungkan pengalaman mahasiswa dengan topik yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perilaku mahasiswa dalam hal kedisiplinan dan hormat pada orang lain mengalami peningkatan khususnya dalam melaksanakan Shalat Ashar berjamaah yang tanpa disuruh mahasiswa telah melakukannya sendiri. Walaupun demikian, masih ada mahasiswa yang lupa membawa peralatan/perlengkapan kuliah seperti kamus. Dalam hal materi perkuliahan, sebagian besar mahasiswa memiliki keterampilan menulis yang memadai dan hanya sebagian kecil mahasiswa yang kurang prestasi belajar menulisnya.

Untuk kegiatan belajar-mengajar Keterampilan Menulis, langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

1) Apersepsi

Dalam tahap ini pelaksana tindakan mengingatkan kembali cara-cara menulis surat atau email, maksud tahap ini untuk menyiapkan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY agar siap dalam menerima materi yang akan diberikan.

2) Pemberian atau Penyajian Materi

Dalam tahap ini peneliti sebagai pelaksana tindakan melaksanakan atau menyajikan materi keterampilan menulis dengan pokok bahasan *donner des informations sur un emploi du temps* dan *accepter et refuser*. Perkuliahan dilaksanakan dengan teknik diskusi dan penugasan. Penugasan itu sendiri dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Ketika mahasiswa sedang berdiskusi maupun mengerjakan tugas lain, dosen peneliti selalu berkeliling ke bangku-bangku mahasiswa untuk memantau dari dekat aktivitas mereka. Dosen peneliti juga memberikan bantuan secara tersamar kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Pujian juga diberikan kepada mahasiswa yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan kata-kata "*Très bien*" atau "*Bien*" untuk lebih membangkitkan semangat dan motivasi mahasiswa. Untuk menghindari agar partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan menulis tidak semata-mata berorientasi pada jenis tugas tertentu saja, dosen peneliti sering mengadakan pembicaraan dan dialog kepada mahasiswa mengenai manfaat yang dapat dipetik

apabila menguasai keterampilan menulis. Kegiatan tersebut dilakukan agar mahasiswa lebih memahami dan pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan bersungguh-sungguh mengikuti mata kuliah keterampilan menulis. Dalam kesempatan tersebut, mahasiswa diminta untuk menyampaikan segala permasalahan dan hambatannya saat mengikuti mata kuliah keterampilan menulis khususnya dan bahasa Prancis pada umumnya.

### 3) Akhir Pelajaran

Di akhir pelajaran, dosen peneliti menutup pelajaran dengan merangkum materi perkuliahan yang sudah dipelajari pada hari itu dan memberi pekerjaan rumah. Selain itu tak lupa pula mengucapkan salam penutup "*Au revoir*" yang dijawab mahasiswa dengan sangat antusias.

Tabel-tabel berikut ini memuat hasil observasi Nilai-nilai Kedisiplinan dan Sopan-santun mahasiswa pada siklus I dan II.

**Tabel 2. Hasil Observasi Nilai-nilai Kedisiplinan Mahasiswa  
Siklus I dan II (dalam Persentase)**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>
1	Absen dari kelas tanpa ijin	45	15
2	Terlambat datang ke kelas	10	10
3	Meninggalkan kelas tanpa ijin	0	0
4	Berbicara atau menjawab pertanyaan tidak pada gilirannya	17	0
5	Tidak menghormati dosen	0	0
6	Mengganggu/mengacau di kelas	0	0
7	Mengunyah permen karet atau makan	0	0
8	Berjalan-jalan keliling kelas tanpa ijin	0	0
9	Menggunakan handphone/MP3	25	0
10	Tidak melengkapi tugas	20	15
11	Terlambat mengumpulkan tugas	25	0
12	Lupa membawa perlengkapan belajar (tidak membawa kamus, buku pegangan, alat tulis, dsb)	40	25
13	Menyontek pekerjaan teman	30	15
14	Melakukan plagiat	0	0

**Tabel 3. Hasil Observasi Nilai-nilai Sopan-santun Mahasiswa  
Siklus I dan II (dalam Persentase)**

No	Aspek	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Rendah hati	a. Hormat pada Dosen	73	83
		b. Hormat pada teman	73	85
2	Cara berpakaian	a. Mengenakan baju berkerah.	73	80
		b. Mengenakan sepatu		
3	Suara dalam berbicara	a. intonasi sedang	73	85
		b. nada bicara ramah		
4	Simpati	a. gerak tubuh	73	85
		b. raut muka bersahabat	73	85

**d. Refleksi II**

Dalam tahap refleksi II ini, dosen peneliti bersama kolaborator melakukan evaluasi terhadap tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus II. Kedua pihak memaparkan hasil catatan dan pengamatan yang diperolehnya selama tindakan kelas berlangsung. Kemudian hasil catatan dan pengamatan tersebut dibahas, didiskusikan, dan disimpulkan guna melihat perkembangan, perubahan, atau hambatan yang ditemui. Hal ini dilakukan sebagai bahan masukan untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah tindakan kelas sudah dirasakan berhasil baik dan tinggal meneruskan, apakah diperlukan modifikasi terhadap jenis tindakan tersebut, apakah tindakan kelas yang telah dilaksanakan dirasa gagal dan menimbulkan masalah sehingga perlu dirumuskan tindakan yang baru.

Hasil refleksi menunjukkan terdapat beberapa perubahan pada mahasiswa setelah kegiatan pembelajaran diisi dengan berbagai jenis kegiatan. *Pertama*, penugasan dan diskusi yang banyak melibatkan mahasiswa untuk maju ke depan kelas untuk menuliskan hasil tugasnya dapat meningkatkan prestasi belajar menulis mahasiswa. *Kedua*, perilaku disiplin dan sopan-santun mahasiswa mengalami peningkatan. Dalam refleksi ini dapat diketahui pula perubahan pada diri mahasiswa yang telah menunjukkan antusiasme dalam mengikuti perkuliahan dengan seksama dan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa salah satu aspek penting dalam belajar adalah adanya pengetahuan pembelajar tentang tujuan melakukan sesuatu.

Pembicaraan dan diskusi antara dosen peneliti dengan mahasiswa merupakan kesempatan yang bagus untuk memberikan perhatian kepada mereka terhadap kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan mereka dalam usaha meningkatkan keterampilan menulis tanpa merasa dikejar pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dalam tindakan ini tujuan yang ingin dicapai tidak muluk-muluk seperti peningkatan perolehan nilai prestasi belajar yang sangat tinggi, akan tetapi walau bagaimanapun juga tindakan yang telah dilakukan tersebut telah memberikan hasil yang diinginkan. Adapun rata-rata nilai Keterampilan Menulis Bahasa Prancis I yang dicapai di akhir siklus II ini adalah 82 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Dengan melihat hasil yang telah dicapai pada siklus II ini, dosen peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa putaran tindakan-tindakan kelas yang dilakukan

sudah dapat mengatasi masalah yakni peningkatan keterampilan menulis mahasiswa dan mengembangkan perilaku disiplin dan hormat pada orang lain para mahasiswa.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun akademik 2010/2011 antara bulan September sampai sampai dengan bulan Nopember 2010. Proses pembelajaran pada mata kuliah *Expression Ecrire I* dilaksanakan dengan memasukkan (internalisasi) nilai-nilai kedisiplinan dan sopan santun.

Penelitian ini terdiri atas empat tahap yakni merumuskan masalah dan merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan dan pengamatan, refleksi hasil pengamatan, dan revisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya. Selama pembelajaran, mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok dan tiap kelompok terdiri atas 2 - 3 mahasiswa dengan kemampuan heterogen.

Pada setiap kegiatan pembelajaran *Expression Ecrire I* mahasiswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen dan diskusi kelompok. Keaktifan siswa dalam kelompoknya memegang peranan penting dalam penerapan model pembelajaran pada mata kuliah *Expression Ecrire I* ini. Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif, tetapi ada pula mahasiswa yang tidak tertarik dan cenderung menggantung pada anggota kelompoknya maupun pada anggota kelompok lain. Sebelum kegiatan perkuliahan dimulai, dosen selalu mengajak mahasiswa untuk Shalat Ashar berjamaah bagi mahasiswa yang beragama Islam dan berdoa bagi non Islam sebelum memulai perkuliahan, memulai perkuliahan dengan berdoa dan

mengucapkan salam pembuka. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai kedisiplinan dan kesopanan mahasiswa dapat tercipta.

Pada awal pembelajaran dosen memberikan apersepsi kemudian memunculkan permasalahan dari apersepsi tersebut. Hal ini dilakukan agar menarik perhatian mahasiswa. Permasalahan yang ada selanjutnya dipecahkan oleh mahasiswa melalui diskusi dan pengerjaan tugas yang diberikan dosen.

Penggunaan model pembelajaran seperti ini dalam pengajaran mata kuliah *Expression Ecrire I* dapat mengurangi kepasifan mahasiswa dan akan dapat memacu peningkatan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan belajar yang bermakna. Kegiatan belajar yang efektif dan bermakna hanya dapat berlangsung apabila dapat dibangun hubungan antara konsep-konsep baru dengan konsep-konsep yang terbentuk di dalam struktur kognitif siswa. Selain itu juga meningkatkan perhatian siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan mahasiswa dapat pula meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang akan mendukung terwujudnya sistem pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga prestasi belajar *Expression Ecrire I* akan meningkat yang ditandai dengan peningkatan prestasi belajar *Expression Ecrire I*. Peningkatan prestasi ini ditandai dengan rerata skor postes 76,5 pada siklus I meningkat menjadi 82 pada siklus II. Selain itu, kegiatan pembelajaran *Expression Ecrire I* dengan menggunakan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan sopan santun dapat meningkatkan perilaku disiplin dan sopan santun yang seterusnya diharapkan dapat mendarahdaging pada diri mahasiswa.

Adapun hasil angket respon mahasiswa terhadap pembelajaran Keterampilan Menulis (*Expression Ecrire*) belum dapat dipaparkan karena sampai

saat ini peneliti belum dapat memberikan angket tersebut yang pada awalnya direncanakan pada hari Rabu, 10 Nopember 2010. Namun, karena adanya musibah merapi maka pemberian angket akan dilakukan setelah mahasiswa masuk kuliah.

Hasil angket nilai-nilai kedisiplinan mahasiswa setelah pembelajaran diketahui bahwa, sebanyak 11 mahasiswa (55%) memiliki tingkat kedisiplinan yang baik, 9 mahasiswa (45%) memiliki tingkat kedisiplinan yang sedang, dan tak seorang mahasiswa pun yang memiliki tingkat kedisiplinan yang buruk.

Hasil angket nilai-nilai hormat pada orang lain para mahasiswa setelah pembelajaran diketahui bahwa, sebanyak 17 mahasiswa (85%) memiliki tingkat hormat pada orang lain yang baik, 3 mahasiswa (15%) memiliki tingkat hormat pada orang lain yang sedang, dan tak seorang mahasiswa pun yang memiliki tingkat hormat pada orang lain yang buruk.

Adapun hasil angket respon mahasiswa terhadap pembelajaran Keterampilan Menulis (*Expression Ecrire*) diperoleh kesimpulan bahwa sebanyak 15 mahasiswa (75%) memiliki sikap yang baik terhadap pembelajaran Keterampilan Menulis (*Expression Ecrire*), 5 mahasiswa (25%) memiliki sikap yang sedang terhadap pembelajaran Keterampilan Menulis (*Expression Ecrire*), dan tak seorang mahasiswa pun yang memiliki sikap yang buruk terhadap pembelajaran Keterampilan Menulis (*Expression Ecrire*).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, berikut ini dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut.

Penggunaan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain dalam pembelajaran Keterampilan Menulis I dapat meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY. Peningkatan tersebut terlihat pada pemahaman dan penguasaan materi mahasiswa yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa berdasarkan hasil postes Siklus I 76,5 meningkat menjadi 82 pada postes siklus II.

Selain itu, terjadi pula peningkatan proses pembelajaran Keterampilan Menulis I. Hal tersebut ditandai dengan berkurangnya kepasifan mahasiswa dan peningkatan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Penguasaan materi dan peningkatan proses pembelajaran tersebut disertai pula dengan peningkatan perilaku disiplin dan hormat pada orang lain di kalangan mahasiswa.

#### **B. Implikasi**

Kesimpulan di atas membawa implikasi bahwa penerapan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan hormat pada orang lain

dalam pembelajaran Keterampilan Menulis I dapat meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Hal ini memberikan implikasi bahwa dosen atau guru bahasa Prancis dapat menggunakan model ini dalam pembelajarannya sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Peningkatan keterampilan menulis tersebut disertai pula dengan peningkatan perilaku disiplin dan hormat pada orang lain di kalangan mahasiswa. Perilaku yang baik ini dapat pula mempengaruhi prestasi belajar keterampilan menulis yang ditandai dengan peningkatan skor tes menulis mahasiswa.

### **C. Keterbatasan**

Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Terdapat beberapa keterbatasan yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Subjek penelitian diambil dari satu populasi dalam satu kelas, sehingga dimungkinkan terjadi interaksi dan saling tukar informasi antarsubjek dalam hal pemberian tugas. Kelemahan lain yakni disebabkan sedikitnya sampel yang diambil, hanya 20 mahasiswa. Hal ini terpaksa dilakukan peneliti mengingat terbatasnya waktu, biaya, tenaga, dan pikiran.

Selain itu, jumlah pertemuan yang sangat terbatas yakni hanya 5 pertemuan, sehingga ada tugas yang diberikan kepada siswa menjadi tidak tuntas.

Adapun kelemahan lain adalah peneliti tidak membuat evaluasi sendiri, melainkan mengambil dari buku pegangan perkuliahan. Hal ini juga terpaksa dilakukan peneliti mengingat terbatasnya waktu, biaya, tenaga, dan pikiran.

#### **D. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang diajukan kepada dosen bahasa Prancis, mahasiswa, dan peneliti yang lain.

##### **1. Kepada Dosen Bahasa Prancis**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh gaya dan sikap dosen terhadap keadaan kelas. Untuk mendapatkan hasil seperti yang diharapkan, dosen hendaknya mampu mengembangkan pola-pola pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan mahasiswa. Di samping itu, pembelajaran hendaknya tidak saja mengembangkan sisi kognitif namun juga mengembangkan aspek karakter mahasiswa.

##### **2. Kepada Mahasiswa**

Sebagai penerus pembangunan bangsa, hendaknya selalu meningkatkan potensi diri terutama yang berkaitan dengan jurusan yang dimasukinya serta dapat melaksanakan cara belajar bahasa Prancis yang benar dan efektif misalnya dengan lebih berpartisipasi secara aktif saat proses belajar-mengajar berlangsung, membuat rencana belajar, melakukan belajar kelompok, memperbanyak mengerjakan latihan soal-soal, belajar dengan teratur, sehingga kemungkinan untuk mencapai prestasi belajar bahasa Prancis yang maksimal akan lebih besar khususnya pada mata kuliah keterampilan menulis. Selain itu, pengembangan karakter positif akan sangat bermakna apabila dilakukan terus-menerus tak terkecuali pada kegiatan pembelajaran.

### 3. Kepada Universitas

Dalam rangka perbaikan pembelajaran dan pengembangan pendidikan yang berkarakter, hendaknya universitas memberikan dorongan serta memfasilitasi para dosen yang akan mengadakan penelitian tindakan kelas yang tidak saja mengembangkan keilmuan mahasiswa tapi juga karakter mahasiswa.

*Indraningsih*

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Burns, A. (1999). *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: University Press.
- Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Doni Koesoema, A. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo.
- Duke, D. L., & Canady, R. L. (1991). *School Policy*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Enre, Fachrudin Ambo. (1988). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Farid Nizar. (2010). *Disiplin Diri*. Diunduh dari <http://gemari.org>.
- Foucault, Michel. (1975). *Surveiller et Punir*. Paris : Gallimard.
- Kaswan Darmadi. (1996). *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Kurikulum 2002 (Revisi). (2009). Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Maryono Dwiraharjo. (2005). *Pokok-pokok Pikiran tentang Sopan Santun Berbahasa Bagi Generasi Muda Dalam Era Globalisasi*. Jurnal Linguistika Jawa, tahun Ke-1, No. 2, Agustus 2005, Edisi Elektronik.
- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/disiplin>
- <http://ngampus.com/2008/03/12/tawuran-mahasiswa-untuk-apa/>
- Muchsin Achmadi. (1990). *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

*Indraningsih*